

**“BERDAMAI DENGAN *INNER CHILD*” UNTUK MEWUJUDKAN  
RELASI GENDER DALAM PASANGAN SUAMI ISTRI: STUDI KASUS  
DI BANYUWANGI**



Oleh:

**Firda Rodliyah**

**NIM: 21200011019**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Program Studi  
Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Islam dan Kajian Gender

YOGYAKARTA

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firda Rodliyah  
NIM : 21200011019  
Jenjang : S-2 / Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Firda Rodliyah, S.Sos

NIM: 21200011019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firda Rodliyah  
NIM : 21200011019  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



**Firda Rodliyah, S.Sos**

NIM: 21200011019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-404/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : BERDAMAI DENGAN INNER CHILD □ UNTUK MEWUJUDKAN RELASI GENDER  
DALAM PASANGAN SUAMI ISTRI: STUDI KASUS DI BANYUWANGI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIRDA RODLIYAH, S. Sos.  
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011019  
Telah diujikan pada : Selasa, 11 April 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 645c60fd70673



Penguji II

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 645a368a8fa2c



Penguji III

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 645a1c414d38f



Yogyakarta, 11 April 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 645da52078073

## NOTA DINAS PEMBIMBING

**Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul “Berdamai dengan Inner Child” untuk Mewujudkan Relasi Gender dalam Pasangan Suami Istri: Studi Kasus di Banyuwangi yang ditulis oleh:

Nama : Firda Rodliyah  
NIM : 21200011019  
Jenjang : S-2 / Magister  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Kami berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 09 Maret 2023  
Pembimbing



Dr. Witriani, S.S., M.Hum.

**MOTO**

**Urip iku Urup**

*-Raden Said-*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untukanak kecil dalam diri saya, ayah saya Abdul Jamil, ibu saya Falakhiyah, kakak saya Aida Fitriyani dan Ziana Elfa Rohmawati, kedua adik saya Muhammad Iedrus dan Fatimatuz Zuhriyah, serta orang yang akan mendampingi saya kelak



## ABSTRAK

*Inner child* merupakan bagian masa kecil seseorang, baik bahagia maupun terluka. Tumbuhnya *inner child* membentuk kepribadian seseorang yang berpengaruh pada pola komunikasi pada pasangan dan pola asuh kepada anak. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan, pola komunikasi, serta implikasi yang terjadi pada *inner child* dan pola terhadap kehidupan keluarga di Banyuwangi. Berlandaskan tingkat perceraian yang tinggi di daerah tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi *inner child* tiap individu dari pasangan suami istri yang harmonis dalam rumah tangga, serta implikasi yang dihadapinya. Penelitian ini menggunakan teori psikologi feminis Judith Worell dan Norine G. Johnson yang dipergunakan sebagai kerangka teoritik, serta *inner child* oleh Cathryn L. Taylor sebagai pisau analisis. Melalui pendekatan studi kasus feminis, penulis mewawancarai empat pasangan suami istri yang telah menjalin hubungan pernikahan di bawah dan di atas usia lima tahun. Hal ini dilakukan agar bisa mendapatkan berbagai perspektif dinamika hubungan suami istri di bawah dan di atas usia lima tahun. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil rumusan masalah pertama bahwa tiap-tiap individu memiliki *inner child* serta cara pengelolaan yang berbeda. Seseorang yang memiliki *inner child* bahagia tumbuh dengan sikap percaya diri dan tidak mudah cemburu. Sedangkan informan yang memiliki *inner child* terluka, tumbuh dengan kepribadian yang takut ditinggalkan, mudah emosi, serta takut dalam menyampaikan pendapat. Hasil kedua mengkategorikan pola komunikasi menjadi tiga poin, yakni satu pasangan termasuk dalam pola komunikasi setara yang memiliki relasi gender seimbang, dua pasangan dalam pola komunikasi pemisah seimbang yang juga memiliki relasi gender baik, serta satu pasangan dalam pola komunikasi monopoli yang memiliki relasi gender tidak seimbang. Sedangkan hasil ketika melihat implikasi *inner child* dari bagaimana pengelolaan yang tiap-tiap individu lakukan terhadap *inner childnya*. Ini dilihat dari individu yang melakukan *reparenting inner child* sebagai upaya untuk berdamai dengan masa lalu berdasarkan gaya komunikasi, relasi gender, dan pola asuh anak.

**Kata Kunci:** *Inner Child, Pola Komunikasi, Pola Asuh, Relasi Gender, Pasangan Suami Istri.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

#### CONSONANTS

A – Arabic, P – Persian, OT – Ottoman Turkish, MT – Modern Turkish

	A	P	OT	MI		A	P	OT	MI		A	P	OT	MI
ك	k	k	k	—	ك	z	z	z	z	ك	k	k or g	k or h	k or n
ب	b	b	b	b or p	ب	—	zh	j	j	ب	—	—	or h	or y
پ	—	p	p	p	پ	s	s	s	s	پ	—	—	or g	or ğ
ت	t	t	t	t	ت	sh	sh	ʃ	ʃ	ت	—	g	g	g
ث	th	ʒ	ʒ	s	ث	ʒ	ʒ	ʒ	s	ث	l	l	l	l
ج	j	j	ç	ç	ج	d	z	z	z	ج	m	m	m	m
ح	—	ch	ç	ç	ح	t	t	t	t	ح	n	n	n	n
خ	h	h	h	h	خ	z	z	z	z	خ	h	h	h <sup>1</sup>	h <sup>1</sup>
كـ	kh	kh	h	h	كـ	—	—	—	—	كـ	w	v or u	v	v
د	d	d	d	d	د	gh	gh	g or ğ	g or ğ	د	y	y	y	y
ذ	dh	z	z	z	ذ	f	f	f	f	ذ	a <sup>2</sup>	—	—	—
ر	r	r	r	r	ر	q	q	k	k	ر	—	—	—	—

<sup>1</sup> When h is not final. <sup>2</sup> In construct state. <sup>3</sup> For the article, al- and -al-

#### VOWELS

##### ARABIC AND PERSIAN

##### OTTOMAN AND MODERN TURKISH

<p><i>Long</i> ا or آ ā</p> <hr/> <p><i>Dowdled</i> اِ ay (final form ī)</p> <hr/> <p><i>Diphthongs</i> اَو au or aw</p> <hr/> <p>اَي ai or ay</p> <hr/> <p><i>Short</i> ا a</p> <hr/> <p>اُ u</p> <hr/> <p>اِ i</p>	<p>ā words of Arabic and Persian (origin only)</p> <hr/> <p>ī (final form ī)</p> <hr/> <p>auv</p> <hr/> <p>ey</p> <hr/> <p>a or e</p> <hr/> <p>u or ü / u or ü</p> <hr/> <p>i or i</p>
--	--

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji saya haturkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar, *Allahumma aamiin*. Tidak lupa selawat serta salam selalu tercurkan hadirkan kepada Baginda Muhammad SAW yang telah menuntun saya dari jalan kegelapan menuju terang benerang yakni agama Islam.

Tulisan ini tidak akan tersusun baik tanpa adanya tuntunan, dukungan, pengarahan, kekuatan, serta doa yang mengalir dari segala pihak. Sehingga saya ingin banyak bersyukur dan berterimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. nina Mariani Noor, SS., MA., Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
4. Dr. Witriani, S.S. M.Hum., dosen sekaligus pembimbing tesis yang telah memberikan petunjuk, arahan, serta senyuman.
5. Dr. Phil. Dewi Candraningrum, dosen sekaligus ibu yang telah membangkitkan spiritualitas melalui kontemplasi tidak berkesudahan.
6. Dosen-dosen lain yang telah mendidik saya selama masa studi.
7. Para Staf administrasi Fakultas Pascasarjana yang telah membantu saya dalam proses ini.

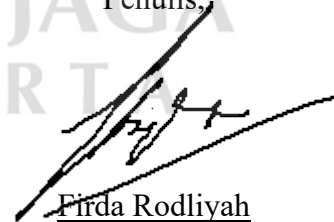
8. Alm. KH. Abdul Aziz, Hj. Maslukhah Aziz, Gus Umar, Almh. Hj. Munhidlotul Ummah, KH. Muthoharun Afif, L.C., KH. Moh. Yardlo, M. Th. I., KH. Dr. A. Halil Thahir, MHI., dan Hj. Anita Durrotul Yatimah yang telah mendidik jiwa spiritualitas saya selama ini.
9. Abdul Jamil dan Falakhiyah, kedua orang tua yang tidak pernah lelah mendoakan dan mendukung pendidikan saya.
10. Alhilyatuz Zakiyah Fillaily, Ema Rahmawati, Mardian Sulistyawati, Miftakhul Jannah, teman-teman IKG lain, serta Muhammad Basyir Faiz Maimun Sholeh yang telah menjadi *support system* selama studi.

Semoga tulisan ini bisa menjadi refleksi bersama bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya terkait individu antara suami dan istri, melainkan turut dipengaruhi oleh pola asuh yang terjadi pada masa kecil mereka. Sehingga tidak cukup untuk sekedar memberi mediasi pada hubungan antar pihaknya saja, namun juga perlu untuk memenuhi kedamaian pada diri sendiri.

جزاكم الله احسان الجزاء

Yogyakarta, 08 Maret 2023

Penulis,



Firda Rodliyah

NIM. 212000111019

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoritis .....	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II PENGELOLAAN INNER CHILD SUAMI ISTRI .....</b>	<b>24</b>
A. Pasangan Suami Istri .....	24
B. Kisah dan Pengelolaan Inner Child Tiap individu .....	25

<b>BAB III POLA KOMUNIKASI SUAMI ISTRI .....</b>	<b>65</b>
A. Tanda-Tanda Inner Child dalam Hubungan .....	65
B. Jenis-Jenis Pola Komunikasi .....	67
<b>BAB IV IMPLIKASI INNER CHILD .....</b>	<b>81</b>
A. Gaya Komunikasi .....	84
B. Relasi Gender .....	89
C. Pola Asuh.....	92
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>107</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap orang pasti memiliki kehidupan sebagai kanak-kanak, entah tumbuh dalam pola asuh yang positif dengan penuh perhatian dan kasih sayang, maupun negatif dengan banyak pembiaran dan luka. Rokelle Lerner dalam *Affirmations for the Inner Child* menyebutkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak ketika tumbuh dewasa. Ia mengungkapkan bahwa jika seorang anak dibesarkan dengan orang tua yang memberikan kebutuhan mereka, seperti cinta, kasih sayang, dan kepedulian, maka anak akan tumbuh dengan pikiran bahwa hidup memiliki makna dan kepercayaan terhadap orang lain. Sedangkan jika anak dibesarkan dengan orang tua yang emosional dan terkesan memaksa, maka mereka akan menentukan bahwa hidup merupakan sebuah ancaman dan kekacauan, sehingga mereka tidak pantas mendapat kebahagiaan.<sup>1</sup>

Bagian dari masa kecil yang dibawa dan berpengaruh ketika dewasa ini disebut oleh Yusa, seorang psikoterapis, sebagai *inner child*.<sup>2</sup> Istilah ini juga bisa dipahami sebagai pembawaan kepribadian, sebuah perantara pada ingatan antara kejadian masa kecil sebenarnya dengan *inner child* yang ada pada diri seseorang. Perasaan *inner child* ini penting untuk tetap dihubungkan setiap waktu. Untuk melakukan ini, perlu *inner bonding* yang merupakan proses dalam

---

<sup>1</sup> Rokelle Lerner, *Affirmations for the Inner Child* (United States of America: Health Communications Inc, 1990), 6.

<sup>2</sup> Yusa, *25 Tanda Anda Memiliki Inner Child Yang Terluka* (Thera-In, 2019).

menghubungkan pemikiran dewasa dengan perasaan *inner child* sehingga bisa hidup bebas dari konflik dalam diri kita.<sup>3</sup>

Margaret Paul, seorang psikiater, dalam *Inner Bonding Becoming a Loving Adult to Your Inner Child* mengungkapkan bahwa melalui *inner child* yang buruk, kehidupan pasangan dapat mengalami berbagai konflik, diantaranya seperti ketakutan akan kehilangan diri sendiri maupun orang lain, ketakutan atas diri sendiri yang tidak cukup atau tidak memadai, hingga pada pertengkaran yang terjadi seiring waktu.<sup>4</sup> Ia mencoba memberikan contoh kisah kliennya, seperti yang dialami oleh Alexis dan Brendan. Keduanya merupakan pasangan suami istri yang awalnya baik-baik saja, namun ada masalah muncul diantaranya seperti Brendan yang beberapa kali menyinggung pengalaman seks dengan mantan istrinya. Hal ini membuat Alexis marah dan seakan meminta pertanggungjawaban Brendan terhadap perasaan yang dialaminya. Brendan pun meminta maaf dan mengungkapkan bahwa pembicaraan tersebut seringkali muncul secara spontan. Sedangkan dari diri Alexis, Margaret mencoba memberikannya boneka seakan kliennya sedang berbicara dengan masa kecilnya, bahwa ia pernah mengalami trauma ditinggalkan ayahnya setelah memiliki pengalaman seks dengannya. Ia takut masalah itu akan berulang, dan takut bahwa dengan pengalaman seks tersebut Brendan akan memilih mantan istrinya ketimbang Alexis.<sup>5</sup>

Berdasarkan kisah tersebut, terdapat proses pengelolaan yang dipaparkan oleh Margaret melalui percakapan antara dirinya, Alexis dewasa, dan Alexis

---

<sup>3</sup> Margaret Paul, *Inner Bonding Becoming a Loving Adult to Your Inner Child* (New York: HarperSanFrancisco, 1992).

<sup>4</sup> Paul, 175.

<sup>5</sup> Paul, 177–83.

anak. Diketahui bahwa proses pengelolaan *inner child* terdiri dari tiga tahap, yang pertama adalah mengenal, yang kedua adalah memahami, dan terakhir adalah menerima. Di sini Margaret berperan sebagai orang yang mencoba membuka masa lalu dan mengenalkan penyebab luka yang Alexis rasakan. Kemudian Alexis mulai memahami perasaan sakit dan sikap yang ia bangun adalah pengaruh dari trauma dan ketakutannya. Ia pun kemudian melalui proses yang ketiga dengan menumbuhkan kepercayaan diri kepada anak batinnya bahwa ia pantas untuk dicintai, bahwa penyebab sosok ayah meninggalkannya bukan karena salahnya, tapi karena kesalahan dan masalah lelaki itu sendiri.

Robert Jackman dalam *Healing Your Lost Inner Child* tahun 2020, mengungkapkan bahwa luka masa kecil yang dibawa hingga dewasa sedang mencari pengakuan, walaupun kita sedang berhubungan dengan luka, sebuah pintu untuk sembuh terbuka.<sup>6</sup> *Inner child* yang buruk datang tidak lain untuk meminta pertanggungjawaban atas apa yang telah terjadi di masa lalu. Ia ingin meminta haknya yang belum terpenuhi. Luka-luka batin pada masa kecil atas frustrasi dan permasalahan pada masa kecil membentuk pribadi dewasa yang kriminal dan membawa penyakit mental berkelanjutan.<sup>7</sup> Dampak daripada *inner child* yang buruk seperti kisah Alexis dan Brendan di atas tidak lain terlihat pada seorang dewasa yang mencoba untuk menghindari masalah yang dialami. Mereka yang sebelumnya merasakan rasa sakit dan mengalami trauma saat waktu kecil akan cenderung mengantisipasi datangnya luka yang sama.

---

<sup>6</sup> Robert Jackman, *Healing Your Lost Inner Child* (Oxford: Practical Wisdom Press, 2020).

<sup>7</sup> Cathryn L. Taylor, *The Inner Child Workbook: What to Do with Your Past When It Just Wont Go Away* (New York: Penguin Putnam, 1991), 14.



Saat mereka berhadapan dengan rangsangan stres, akan ada perasaan tidak berdaya pada diri individu. Mereka tidak bisa mengontrol diri, takut, membeku, dan lari dari masalah. Orang dewasa ini telah menganggap bahwa mereka mengalami trauma yang sama sehingga merasa tidak ada suatu perbedaan, dan tidak ada yang bisa diambil pelajaran.<sup>8</sup>

Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri saja, namun juga orang lain yang berada di sekitar individu. Bagaimana ia berperilaku dan bersikap pada orang lain, termasuk juga bagaimana individu berkomunikasi dengan pasangannya. Penolakan-penolakan di masa kecil menyebabkan diri menjadi beringsas dan tidak terkontrol, membuat bagaimana diri bersikap menjadi buruk dan di luar keinginan yang seharusnya. Hal inipun turut berpengaruh ketika individu berhubungan dengan orang lain. Pola komunikasi yang dipengaruhi oleh trauma akan mengakibatkan dampak yang buruk. Seperti suatu kesalahpahaman, masalah-masalah yang kian menumpuk tanpa penyelesaian, bahkan bisa berujung pada perkelahian. Pola komunikasi yang buruk ini biasa terjadi pada pola pemisah tidak seimbang, yang mana salah satu pihak akan mendominasi dan memegang kendali atas pasangannya; juga terjadi pada pola monopoli, yang mana salah satu pihak pasangan lebih suka menasehati ketimbang mendengarkan, mengendalikan, mengontrol bicara, dan membuat keputusan.<sup>9</sup>

Dampak buruk *inner child* pada pasangan bisa terjadi kapan dan di mana saja. Tentunya jika satu sama lain tidak bisa saling mengerti, respon-respon

---

<sup>8</sup> Susan M. D. Carr and Susan Hancock, "Healing the Inner Child Through Portrait Therapy: Illness, Identity, and Childhood Trauma," *International Journal of Art Therapy*, 2017, 3.

<sup>9</sup> Joseph A Devito, *The Interpersonal Communication, Sixteen* (New York: Pearson, 2022), 306–7.

traumatik ini dapat berujung pada kekerasan fisik maupun psikis antar pasangan. Peristiwa tersebut merupakan pola hubungan yang sakit dan tidak bisa dibiarkan terlalu lama. Seperti halnya kisah Alexis dan pasangannya, perlu dibangun komunikasi yang baik pada pasangan agar mereka bisa saling memahami satu sama lain. Penelitian ini akan menitik-beratkan pada kondisi psikologis pasangan suami istri baik dari masa kecilnya, bagaimana ia dibesarkan, bagaimana dididik, hingga gelombang yang menghantam ketika sudah menjalin rumah tangga. Selain itu, melalui penelitian ini juga penulis ingin menemukan celah bagaimana tercipta relasi gender dalam rumah tangga melalui komunikasi yang sehat.

Pemilihan lokasi penelitian di Banyuwangi membuat penelitian ini semakin penting dilakukan mengingat kota tersebut telah meraih peringkat kedua angka perceraian tertinggi di Provinsi Jawa Timur.<sup>10</sup> Peningkatan kasus perceraian menjadi ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana resiliensi pasangan suami istri yang terlihat harmonis. Subyek penelitian sendiri akan difokuskan pada dua pasangan yang memiliki usia pernikahan di bawah dan di atas lima tahun. Hal ini dilakukan untuk melihat sudut pandang yang berbeda terkait pengelolaan *inner child* yang dilakukan oleh masing-masing individu dalam rumah tangga, bagaimana pola komunikasi yang terjadi, serta apa saja implikasi *inner child* terhadap kehidupan keluarganya.

---

<sup>10</sup> Intan Afika Nuur Aziizah, "4 Kota Paling Banyak Janda Di Jawa Timur, Nomor Terakhir Penyebabnya Tak Disangka," *Sindonews.Com*, February 20, 2022, <https://google.com/amp/s/lifestyle.sindonews.com/newsread/691479/156/4-kota-paling-banyak-janda-di-jawa-timur-nomor-terakhir-penyebabnya-tak-disangka-1645344162>.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan *inner child* pada pasangan suami istri yang harmonis?
2. Bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri?
3. Bagaimana Implikasi *inner child* terhadap kehidupan keluarga?

## **C. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka terdapat tiga tujuan sesuai dengan poin-poin tersebut. Yakni memperoleh informasi tentang bagaimana pengelolaan *inner child* dalam pasangan suami istri, memberi pengetahuan mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh mereka, serta mendapatkan pemahaman tentang bagaimana implikasi dari pengelolaan *inner child* dan pola komunikasi terhadap keberlangsungan rumah tangga.

Dalam pencapaian tujuan tersebut, ada beberapa signifikansi yang dimiliki oleh penulis, di antara lain adalah untuk mengetahui bagaimana *inner child* tumbuh bersama dalam diri salah satu atau kedua belah pihak (pasangan suami istri) ketika mereka sudah dewasa dan telah masuk ke rumah pernikahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi riil terhadap disiplin kajian teoritis psikologi feminis yakni bagaimana pola asuh ketika masa kecil dapat membentuk pribadi pada diri seseorang, dan memengaruhi *belief* yang tertanam, dan berdampak pada pola komunikasinya terhadap pasangan ketika sudah menikah. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa komunikasi

yang efektif pada pasangan akan menumbuhkan relasi gender dalam hubungan yang dijalani. Pada disiplin praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi terhadap bidang kajian psikologi feminis, gender, maupun disiplin keilmuan keluarga.

#### D. Kajian Pustaka

Penelitian terkait *inner child* maupun pola komunikasi suami istri telah dikaji oleh beberapa penulis sebelumnya. Mereka membicarakan berbagai macam sudut pandang terkait hubungan *inner child* dengan relasi suami istri, bagaimana pola komunikasi, dan relasi gender dalam kehidupan suami istri. Di bawah ini penulis akan memaparkan kajian pustaka yang dibedakan dalam beberapa tema:

1. Tema pertama adalah tentang hubungan *inner child* dengan relasi suami istri. Kajian pertama dilakukan oleh Erika J Chopich dan Margaret Paul dalam *Healing Your Aloneness Finding Love and Wholeness Through Your Inner Child* tahun 1990. Buku tersebut menjelaskan tentang definisi *inner child*, pembagiannya, hingga proses yang dapat dilakukan dalam terapi konseling. Pada pengenalan buku, Margaret sedikit bercerita bahwa *inner child* yang buruk dalam dirinya telah membuat pernikahannya mengalami kekacauan dan akhirnya memilih berpisah dengan pasangannya. Karena inilah ia mencoba untuk lebih mengasihi *inner child*-nya, mendengarkannya, dan mencintainya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Erika J Chopich and Margaret Paul, *Healing Your Aloneness Finding Love and Wholeness Through Your Inner Child* (New York: HarperSanFrancisco, 1990), 10–11.

Kemudian, pada dua tahun berikutnya, Margaret Paul menuliskan *Inner Bonding Becoming a Loving Adult to Your Inner Child*. Dalam tulisan ini, ia menyebutkan empat pasangan yang juga merupakan klien terapinya. Ia pun menjabarkan masalah yang terjadi, hingga proses terapi yang dihadapi. Salah satu pasangan kliennya adalah Alexis dan Brendan. Keduanya merupakan pasangan suami istri yang awalnya baik-baik saja, namun ada masalah muncul diantaranya seperti Brendan yang beberapa kali menyinggung pengalaman seks dengan mantan istrinya. Hal ini membuat Alexis marah dan seakan meminta pertanggungjawaban Brendan terhadap perasaan yang dialaminya. Brendan pun meminta maaf dan mengungkapkan bahwa pembicaraan tersebut seringkali muncul secara spontan. Sedangkan dari diri Alexis, Margaret mencoba memberikannya boneka seakan kliennya sedang berbicara dengan masa kecilnya, bahwa ia pernah mengalami trauma ditinggalkan ayahnya setelah memiliki pengalaman seks dengannya, ia takut masalah itu akan berulang, dan takut bahwa dengan pengalaman seks tersebut Brendan akan memilih mantan istrinya ketimbang Alexis.<sup>12</sup>

Kajian ketiga dilakukan oleh Dorothy Howard Collin dalam disertasinya yang berjudul *A Systemic Transpersonal Adjunct to Couples Counseling: Integrating a Gendered Concept of the Inner Child* pada 1994. Di sini, ia mengembangkan sebuah produk *The Couples Workbook* sebagai aplikasi praktis dalam membantu pasangan untuk berdamai dengan *inner child* dan dampak yang diberikan darinya sehingga tercipta

---

<sup>12</sup> Paul, *Inner Bonding Becoming a Loving Adult to Your Inner Child*.

pasangan yang adil dan tidak saling mendominasi satu antar yang lain. Produk tersebut diaplikasikan melalui lima orang terapis dari berbagai usia dan kalangan. Mereka diminta untuk membuat lima sampai sepuluh daftar isu yang berkaitan dengan pasangan, baik masalah trauma, komunikasi, masalah seksual, kekerasan, ketidakdewasan, pengasuhan, perceraian, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Berdasarkan terapi yang dilakukan, bagian integrasi *inner child* dan gender dalam pasangan tidak banyak mendapatkan tanggapan. Namun stereotip gender “ranting yang bengkok” mendapatkan tanggapan yang menggambarkan diri klien.<sup>13</sup>

Dilihat dari tahun penerbitan, ketiga kajian di atas dilaksanakan pada abad ke-19, dan belum ada penelitian setelahnya yang membahas implikasi *inner child* terhadap kehidupan pasangan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Howard Worsley terkait *inner child* dalam tulisannya yang berjudul *The Impact of the Inner-Child on Adult Believing* tahun 2010. Di sini, ia menjelaskan bahwa kepercayaan seseorang dalam lingkup Ketuhanan banyak dipengaruhi oleh batin masa kecil mereka, yakni bagaimana orang tua memberi pemahaman dan memberi pendidikan kepercayaan kepada anak-anaknya. Walau pada intinya ia menjabarkan bahwa ada kesinambungan antara pendidikan orang tua terhadap kepercayaan anak, namun penelitian ini tidak mengaitkan *inner child* terhadap kehidupan berpasangan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Dorothy Howard Corrin, *A Systemic Transpersonal Adjunct to Couples Counseling: Integrating a Gendered Concept of the Inner Child* (Amherst: University of Massachusetts Amherst, 1994), 373–400.

<sup>14</sup> Howard Worsley, “The Impact of the Inner-Child on Adult Believing,” *Journal of Beliefs & Values: Studies in Religion & Education* 2, no. 23 (2014).

2. Tema kedua menjelaskan tentang pola komunikasi pada suami istri. Sebelumnya, Joseph A Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication* yang telah diperbaru pada edisi keenam belas tahun 2022 menyebutkan, ada beberapa pola komunikasi yang terjadi dalam hubungan suami istri. Yang pertama adalah pola kesetaraan, di mana antara suami maupun istri sama-sama terbuka dalam gagasan, pendapat, keyakinan, komunikasi, serta bebas dari permainan kekuasaan dalam hubungan. Pola yang kedua adalah seimbang terpisah, yang mana antara suami istri memiliki hubungan yang setara, dan diantara keduanya memiliki otoritas, keahlian, dan fokus yang berbeda. Selanjutnya adalah pola pemisah tidak seimbang, yakni salah satu di antara suami maupun istri mendominasi, dianggap lebih ahli, dan mengontrol. Terakhir adalah pola komunikasi monopoli, tak jauh berbeda dengan pemisah tidak seimbang, yang mana salah satu pihak dipandang sebagai otoritas, memiliki hak mengambil keputusan, mengendalikan, dan banyak mengontrol.<sup>15</sup>

Berdasarkan hal ini, ada beberapa kajian yang memaparkan tentang pola komunikasi dalam keluarga, diantaranya seperti penelitian dari Nanda Himmatul Ulya dalam *Pola Relasi Suami-Istri yang Memiliki Perbedaan Status Sosial di Malang* tahun 2017. Pada penelitiannya, ia menjabarkan tentang pola komunikasi suami istri yang memiliki perbedaan status sosial, baik pada tingkat pendidikan maupun keturunan. Setelah melakukan wawancara kepada 9 informan yang berbeda tingkat status pekerjaannya, didapatkan hasil bahwa pola relasi suami-istri di Malang masih

---

<sup>15</sup> Devito, *The Interpersonal Communication*.

dipengaruhi oleh dominasi salah satu pihak yang menyebabkan ketidaksetaraan antar pasangan. Ketidaksetaraan ini dapat dilihat dari ketakutan dalam menyampaikan pendapat, cenderung mengikuti keputusan pihak yang lebih berkuasa, tumbuhnya rasa senggaman, serta timbulnya rasa tidak percaya diri.<sup>16</sup>

Kajian selanjutnya dilaksanakan oleh Dita Verolyna dkk dalam *Pola Komunikasi Interpersonal dalam Konflik Perkawinan: Studi pada Pasangan Suami Istri Periode Tahun Awal di Kota Bengkulu* tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan bagaimana kondisi pasangan suami istri pada periode tahun awal yang terjadi di Bengkulu. Setelah melakukan wawancara terhadap 7 keluarga, didapatkan hasil yang berbeda pada pola komunikasi yang ada pada tiap keluarga. Seperti pada informan pertama yang memiliki pola komunikasi tidak seimbang terpisah, keluarga kedua memiliki pola komunikasi yang seimbang, dan keluarga ketiga memiliki pola komunikasi monopoli yang hanya didominasi oleh satu arah. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa tiap-tiap keluarga memiliki hambatan penyesuaian terhadap pasangannya, yang mana berpengaruh pada buruknya pola komunikasi pasangan, sehingga terjadi konflik dalam pernikahan mereka.<sup>17</sup>

Sedangkan kajian ketiga dilakukan oleh Evi Novianti dalam *Pola Komunikasi Pasangan Antar Etnik Sunda-Minang di Bandung* tahun 2014.

---

<sup>16</sup> Nanda Himmatul Ulya, "Pola Relasi Suami-Istri Yang Memiliki Perbedaan Status Sosial Di Kota Malang," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah*, 1, 9 (2017): 53–62.

<sup>17</sup> Dita Verolyna and dkk, "Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Perkawinan: Studi Pada Pasangan Saumi Istri Periode Tahun Awal Di Kota Bengkulu," *Jurnal Hawa*, 2, 1 (2019): 189–200.



Dalam penelitian ini ia menjabarkan baik secara verbal maupun non verbal kondisi relasi suami istri berbeda etnis, yakni sunda dan minang. Berdasarkan hasil lapangan yang dilaksanakan terhadap 8 pasangan suami istri, terdapat hasil pola komunikasi yang berbeda-beda. Namun di sini, ada kompromi yang dilakukan oleh pihak suami istri terhadap perbedaan budaya, yakni dengan menerima dan mengikuti budaya pasangannya. sehingga kehidupan pasangan dapat sehat dan harmonis.

Pada tiga penelitian di atas memberikan gambaran bahwa terdapat dinamika pola komunikasi yang dihadapi oleh pasangan suami istri. Perbedaan latar belakang, status sosial, maupun etnis, memiliki pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi yang dijalani oleh keduanya.

3. Terakhir, pada tema ketiga penulis ingin mengkaji perihal relasi gender dalam pasangan suami istri. Kajian pertama berangkat dari penelitian Zaimatus Sa'diyah dalam *Relasi Gender dalam Keluarga Pasangan Pernikahan Difabel di Kudus Jawa Tengah* pada 2016. Pada artikelnya, ia telah melakukan penelitian terhadap relasi gender yang terdapat pada tujuh pasangan, yakni tiga pasangan suami istri sesama difabel, tiga pasangan suami istri difabel – non difabel, dan satu pasangan gagal menikah difabel – non difabel. Berdasarkan hasil lapangan didapatkan bahwa tiap-tiap pasangan sesama difabel memiliki relasi gender yang setara dengan pembagian tugas rumah tangga dan pekerjaan yang saling membantu. Sedangkan pada pasangan difabel – non difabel dua

diantaranya masih mengalami ketimpangan dalam hubungannya, baik karena dimanfaatkan bahkan dilecehkan.<sup>18</sup>

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Anis Hidayatul Imtihanah dalam *Relasi Gender Keluarga Jama'ah Tabligh* pada 2017. Di sini ia mencoba untuk memaparkan relasi gender terjadi pada pasangan suami istri komunitas jamaah tabligh di Temboro. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara kepada beberapa pasangan suami istri, diketahui bahwa masih terdapat ketimpangan gender diantara mereka. Walaupun pihak istri memiliki kewajiban untuk berdakwah layaknya sang suami, namun ruang dakwah mereka dibatasi hanya di dalam rumah saja. Begitupun untuk mengikuti kegiatan *masturoh*<sup>19</sup>, perempuan termasuk halnya istri harus ditemani oleh mahram. Dan ketika di rumah, para istri harus melaksanakan *mudzakarah*, yakni dengan berhidmat kepada suami.<sup>20</sup>

Sedangkan kajian ketiga dilakukan oleh Dwi Pustitarini dan Praptika Septi Femilia dalam *Relasi Gender dan Kehidupan Sosial Ekonomi dalam Keluarga Buruh tani Perempuan di Kecamatan Panti Kabupaten Jember* pada 2018. Di sini ia menjabarkan bagaimana relasi gender suami istri yang merupakan buruh petani di daerah tersebut, baik pada beban maupun pembagian kerja diantara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara kepada tiga orang perempuan, diketahui

---

<sup>18</sup> Zaimatus Sa'diyah, "Relasi Gender Dalam Keluarga Pasangan Pernikahan Difabel Di Kudus Jawa Tengah," *Palastren*, 1, 9 (2016): 43–68.

<sup>19</sup> Dakwah di kalangan wanita

<sup>20</sup> Anis Hidayatul Imtihanah, "Relasi Gender Keluarga Jama'ah Tabligh," *Hikmatuna*, 1, 3 (2017): 20–40.

bahwa walaupun mereka telah bisa bekerja sebagai buruh di sawah, namun perihal pekerjaan rumah mereka pun tetap mengerjakannya tiap hari. Sehingga terdapat beban ganda yang dialami oleh para istri di daerah tersebut.<sup>21</sup>

Dan kajian keempat dilaksanakan oleh Nancy Dela Oktora dalam *Potret Relasi Gender pada Keluarga ulun Lapping (Tinjauan Etnologi)* pada 2019. Di sini ia menjabarkan bagaimana relasi gender yang terjadi pada laki-laki dan perempuan di daerah tersebut. Berdasarkan penelitiannya melalui survei, observasi, maupun wawancara diketahui ada beberapa aspek yang menyatakan ketidaksetaraan terhadap relasi gender pada keluarga ulun Lapping. Seperti halnya dalam masalah waris, pihak perempuan tidak mendapatkan hak sebagai ahli waris, lalu pada pekerjaan domestik, 90% yang melakukannya adalah perempuan, hal-hal lain juga berlaku dalam proses pengambilan keputusan maupun pengendalian kekuasaan. Ketidaksetaraan ini sendiri didasarkan pada kesalahpahaman masyarakat dalam menafsirkan regulasi yang ada di Indonesia, serta pewarisan sifat dan pandangan hidup dalam keluarga ulun Lapping.<sup>22</sup>

Ketiga tema di atas sama-sama memiliki korelasi terkait penelitian ini, yang mana sama-sama membahas tentang hubungan *inner child* dengan relasi suami istri, bagaimana pola komunikasi yang dijalin oleh mereka, serta relasi

---

<sup>21</sup> Dwi Puspitarini and Praptika Septi Familia, "Relasi Gender Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Dalam Keluarga Buruh Tani Perempuan Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember," *An-Nisa'*, 2, 11 (2018): 117–44.

<sup>22</sup> Nancy Dela Oktora, "Potret Relasi Gender Pada Keluarga Ulun Lapping (Tinjauan Etnologi)," *JSGA*, 2, 01 (2019): 43–62.

gender yang dibentuk di dalamnya. Pada tema kedua dan ketiga, penulis menemukan sebuah kesinambungan yang terjalin. Dilihat dari kajian di atas, terlihat beberapa pasangan diantaranya memiliki relasi gender yang setara, sedangkan yang lain tidak. Ketidaksetaraan pada relasi gender dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dijalin oleh pasangan suami istri. Sayangnya, pada kajian-kajian yang telah didiskusikan sebelumnya, masih belum terdapat kesinambungan pengaruh latar belakang pasangan secara psikologis memiliki *inner child* dengan pola komunikasi dan relasi gender yang dijalani. Inilah yang menjadi latar belakang akademik mengapa penulis tertarik untuk membahas kajian ini. *Gap* penelitian yang begitu jauh, yakni tahun 1991, juga menjadi bentuk kontemplasi penulis untuk melakukan kajian terbaru terhadap pengelolaan *inner child* yang dilakukan pasangan suami istri terhadap pola komunikasi dan relasi gender mereka. Selain itu, pemilihan lokasi di Banyuwangi juga belum pernah dilakukan, padahal tempat ini merupakan kota kedua di Jawa Timur yang memiliki tingkat perceraian tinggi.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Penelitian ini akan menggunakan dua teori, yang pertama adalah psikologi feminis. Judith Worell dan Norine G. Johnson mengatakan bahwa psikologi feminis memiliki fokus kepada kasus-kasus yang banyak memengaruhi kehidupan perempuan, seperti masalah deskriminasi, pelecehan, kekerasan, *illness*, serta kemiskinan.<sup>23</sup> Teori ini nantinya akan digunakan

---

<sup>23</sup> *Shaping the Future of Feminist Psychology: Education, Research, and Practice* (Washington DC: American Psychological Association, 1997), 1.

sebagai kerangka teoritik untuk melihat bagaimana relasi gender yang dibentuk dalam kehidupan suami istri.

Teori kedua adalah *inner child* dari Cathryn L. Taylor. Ia mengatakan bahwa *inner child* merupakan suara batin yang membawa perasaan tidak terungkap sebagai seorang anak. Suara itu membawa ketakutan, amarah, malu, dan keputusasaan. Namun di sisi lain, suara itu juga membawa kegembiraan, kesenangan, kebahagiaan, dan cinta. Namun banyak dari kita yang telah menyangkal perasaan itu.<sup>24</sup>

Pada relasi berpasangan sendiri, andai kata seseorang sudah bisa menyelesaikan konflik dengan *inner child*-nya, tidak menutup kemungkinan bahwa *inner child* tersebut akan muncul lagi. Misalnya ketika seorang anak melihat orang tuanya bertengkar di depan matanya, hal tersebut bisa menumbuhkan pemahaman bahwa cinta sama dengan kekerasan. Sehingga ketika ia mulai masuk pada relasi berpasangan, ia akan berpotensi melakukan kekerasan baik fisik maupun psikis pada pasangannya.<sup>25</sup>

Faktanya, Undang-Undang di Indonesia telah mengatur dilarangnya kekerasan, yakni pada UU No. 23 Tahun 2004 yang menyatakan dilarangnya pada setiap orang untuk melakukan kekerasan di dalam rumah tangga baik pada kekerasan fisik, psikis, kekerasan seksual, serta penelantaran rumah tangga.<sup>26</sup> Potensi kekerasan yang disebabkan oleh luka dari *inner child* tidak akan

---

<sup>24</sup> Taylor, *The Inner Child Workbook: What to Do with Your Past When It Just Wont Go Away*, 1.

<sup>25</sup> Taylor, 275.

<sup>26</sup> Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," 2004, <https://www.dpr.go.id>.

menghilang begitu saja tanpa adanya perlakuan khusus pada jiwa anak yang dimiliki individu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, yang perlu dilakukan dalam mengurangi potensi kekerasan dalam pasangan adalah mengupayakan diri untuk berdamai dengan *inner child*. Proses dalam berdamai dapat dilakukan dengan mulai mengenali kembali luka yang dirasakan, memahaminya, serta menerimanya bahwa ia memang ada dan perlu untuk ditindaklanjuti, baik untuk dipertahankan atau dievaluasi kembali dan diperbaiki.

Teori ini nantinya akan menjadi pisau analisis, yang mana penulis menggunakan konsep psikologi *inner child* yang kemudian berdampak pada kehidupan anak selanjutnya ketika ia dewasa dan menjalin hubungan berpasangan. Dengan mempertimbangkan relasi gender dalam diri pasangan, berdamai dengan *inner child* bersifat krusial untuk dilakukan demi mereduksi kemungkinan buruk yang akan terjadi kemudian. Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa kekerasan dalam rumah tangga salah satunya dapat dipicu oleh masa kecil yang seringkali melihat orang tua berlaku kasar dengan pasangan. Sehingga tertanam pada diri bahwa begitulah konsep pernikahan.

Sehingga pada analisis kemudian akan membahas bagaimana pola komunikasi yang selama ini dijalani oleh subyek penelitian (pasangan suami istri), apa saja persepsi tentang pasangan dan pernikahan yang telah tertanam dalam diri subyek penelitian, dan apa saja upaya yang telah dilakukan oleh subyek pasangan (pasangan suami istri) dalam menghadapi *inner child* yang disadari atau tidak berpengaruh pada pola komunikasi. Konsep pola

komunikasi yang digunakan tidak lain merupakan teori dari Joseph A Devito yang membaginya menjadi empat poin besar, yakni pola komunikasi kesetaraan, pemisah seimbang, pemisah tidak seimbang, dan monopoli.<sup>27</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan *descriptive research*. *Descriptive research* sendiri merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan gejala dan fakta yang terjadi mengenai masyarakat atau daerah tertentu secara sistematis.<sup>28</sup> Penelitian ini nantinya akan lebih memfokuskan penelitian deskriptif kepada gejala dan fakta yang terjadi pada subyek penelitian, yakni empat pasangan suami istri di Banyuwangi.

Sedangkan studi kasus sendiri memiliki maksud untuk mempelajari unit sosial baik individu, lembaga, kelompok, maupun masyarakat, secara intens.<sup>29</sup> Creswell ber teori bahwa studi kasus merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan bermacam-macam sumber terkait suatu kasus secara mendalam. Dengan memahami informasi dari kasus tersebut, penulis akan mendapatkan makna krusial bagi kepentingan objek penelitian.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Devito, *The Interpersonal Communication*.

<sup>28</sup> Hardani and dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020), 54.

<sup>29</sup> Hardani and dkk, 77.

<sup>30</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 49.

Penulis di sini akan mencoba untuk mengerucutkan studi kasus dengan menggunakan perspektif feminis. Metode ini mencakup spektrum analisis literatur, survei, penelitian arsip, wawancara, dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Hal ini dilakukan agar hasil penelitian bisa mendapatkan sudut pandang relasi gender dalam subyek penelitian yang dikaji. Sehingga dalam penelitian kemudian akan berusaha menjelaskan bagaimana pengelolaan *inner child* yang dilakukan oleh masing-masing individu dalam subyek penelitian yang dimaksud, bagaimana pola komunikasi suami istri yang telah dijalankan, serta implikasi dari *inner child* yang merujuk pada gaya komunikasi, relasi gender, serta pola asuh terhadap anak.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer sendiri merupakan empat pasangan suami istri di Banyuwangi. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi sosial budaya di tempat tersebut yang memiliki tingkat perceraian tinggi. Sedangkan pemilihan subyek penelitian dilatarbelakangi tujuan untuk mendapatkan berbagai perspektif yang berbeda terkait relasi dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh *inner child*. Sehingga dapat diketahui bagaimana pengelolaan *inner child* yang dilakukan, pola komunikasi, serta implikasi darinya. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari berbagai kajian literatur yang dikaji

---

<sup>31</sup> Shulamitz Reinharz, *Feminist Methods in Social Research* (New York: Oxford University Press, 1992), 165.



oleh penulis terkait *inner child*, pola komunikasi, dan relasi gender pasangan suami istri.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan penelitian, penulis akan menentukan informan yang menjadi subjek penelitian. Di sini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana subyek penelitian ditentukan secara acak dengan memiliki beberapa kriteria yang ditargetkan. Teknik ini juga disebut sebagai pengambilan sampel penilaian, yang mana penulis telah menetapkan informasi dan temuan apa saja yang perlu untuk diketahui, dan sengaja memilih informan yang bersedia memberikan data berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.<sup>32</sup>

Beberapa kriteria yang dibutuhkan oleh penulis dalam pengambilan sampel adalah pasangan suami istri yang keduanya bisa diwawancarai, serta memiliki usia pernikahan di bawah di atas lima tahun. Minimal pengambilan sampel yang dibutuhkan adalah dua pasangan tiap-tiap kriteria usia pernikahan. Turun lapangan dimulai dari tanggal 11-30 Januari 2023 yang dilakukan melalui tahap wawancara kepada empat pasangan suami istri. Di antara beberapa pasangan yang telah diwawancarai oleh penulis adalah sebagai berikut:

#### 1) Pernikahan di bawah lima tahun

1) Maria dan Adi (menikah sejak 2019)

---

<sup>32</sup> Ma. Dolores C. Tongco Tongco, "Purposive Sampling as A Tool for Informant Selection," *Ethnobotany Research & Applications* 5 (2007), <https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/handle/10125/227>.

- 2) Rama dan Sinta (menikah sejak 2019)
- 2) Pernikahan di atas lima tahun
  - 1) Rudi dan Rahma (menikah sejak 2015)
  - 2) Ari dan Dini (menikah sejak 2016)

#### 4. Teknik Penyajian Data

Penulis menyajikan data melalui teknik *Life History*. *Life History* bisa dimaknai berarti kumpulan dokumen, termasuk kisah kehidupan lisan, berpusat di sekitar dan mendukung narasi kehidupan, dan mungkin menggabungkan banyak istilah yang terkadang dianggap sinonim dengan: otobiografi lisan, biografi, memoar, jurnal, analisis mimpi, buku harian, dokumen pribadi, riwayat kasus, laporan lisan, kesaksian, sejarah pribadi, dokumenter individu, pengakuan, laporan pihak ketiga.<sup>33</sup>

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk *life history* yang merupakan potongan-potongan kisah kehidupan tiap informan. Potongan kisah kehidupan yang dilalui berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi saat masih kecil dan makna kebahagiaan atau trauma yang telah dirasakan, ketika dewasa dan menjalin hubungan pernikahan, serta konflik serta dinamika ketika berada dalam lingkup rumah tangga dan pengasuhan anak.

#### 5. Teknik Analisis Data

---

<sup>33</sup> Sandra G. Kauritzin, "Bringing Life to Research: Life History Research and ESL," *Tesol Canada Journal* 17, no. 2 (2000): 3-4.

Teknik yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles & Huberman. Analisis data interaktif terbagi lagi menjadi tiga poin penting, yakni reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada reduksi data, penulis akan melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, serta memfilter informasi yang mendukung dari data yang didapatkan selama penelitian. Sajian data sendiri akan disampaikan dalam bentuk narasi dilengkapi dengan beberapa tabel dan gambar pendukung. Sedangkan penarikan kesimpulan atau biasa disebut sebagai verifikasi dilakukan dengan menelusuri tiap langkah penelitian hingga simpulan sementara.<sup>34</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama sebagai pendahuluan membahas latar belakang sebagai alasan dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian. Selain itu juga ada fakta literatur yang digunakan sebagai kajian pustaka dan kerangka teoritis. Ketika melakukan penelitian tentunya juga perlu metode penelitian, dan sistematika pembahasan sebagai acuan poin dalam penelitian.

Dilanjutkan dengan bab kedua yang berisi temuan tentang pengelolaan *inner child* pada pasangan suami istri. Tiap-tiap dari individu memiliki *inner child* yang berbeda, sehingga penulis membagi pembahasan berdasarkan *inner child* terluka dan *inner child* bahagia.

---

<sup>34</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 177.

Bab ketiga berisi hasil temuan tentang pola komunikasi suami istri. Tiap-tiap pasangan suami istri memiliki pola komunikasi yang berbeda, sehingga penulis akan mengidentifikasinya melalui sikap-sikap yang ditunjukkan dalam rumah tangga seperti pola setara, pola pemisah seimbang, dan monopoli.

Bab keempat sendiri berisi tentang implikasi *inner child* dalam kehidupan keluarga. Dampak ini bisa dilihat dari bagaimana sikap tiap-tiap informan terhadap *inner child* yang dimilikinya. Sehingga dalam bab ini akan menjabarkan proses *reparenting inner child* yang terdiri dari evaluasi dan kompromi terhadap gaya komunikasi yang dibangun kepada pasangan, relasi gender yang ditanamkan, serta pola asuh terhadap anak.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setiap orang memiliki *inner child* baik melalui masa kecil dan pola asuh yang bahagia maupun buruk. Tiap-tiap kisah mereka membentuk kepribadian dan *belief* yang dibawa dan berpengaruh pada pola komunikasi terhadap pasangan maupun pola asuh kepada anak. Perbaruan studi yang penulis dapatkan dalam penelitian ini setelah mengkaji berbagai literatur serta melakukan studi kasus terhadap pasangan suami istri adalah mendapatkan perspektif relasi gender yang dipengaruhi oleh *inner child*. Sebelumnya Dorothy Howard Collin ingin mencoba bereksperimen melalui modulnya untuk mendapatkan konektivitas relasi gender dalam *inner child*. Namun setelah penelitian, ia tidak banyak mendapatkan respon baik terkait *inner child* itu sendiri. Begitupun juga Margaret Paul dalam bukunya hanya menyorot pada implikasi dan pengelolaan *inner child* pada pasangan saja, tidak merujuk pada bagaimana relasi gender terbentuk darinya. Dengan ini penulis menjawab pertanyaan yang pertama bahwa pengelolaan *inner child* antar suami istri dapat dilakukan melalui proses mengenali luka, memahami kebutuhan, dan menerima bahwa *inner child* itu ada dan selalu bersamanya. Tiap-tiap informan memiliki *inner child* dan cara pengelolaan yang berbeda. Seperti tahap belajar yang dilakukan oleh Rahma, penyesuaian yang dilakukan oleh Andi dan Ari, pemahaman yang dirasakan oleh Rudi, dan evaluasi yang dilakukan oleh Rahma.

Pada pola komunikasi sendiri, penulis telah membagi empat pasangan suami istri dalam tiga kategori, yakni pasangan Andi dan Maria yang dimasukkan dalam pola setara yang mana keduanya memiliki relasi gender yang baik dalam berbagi peran domestik dan publik. Kemudian pasangan Ari dan Dini serta Rama dan Sinta yang masuk dalam kategori pola pemisah seimbang. Kedua pasangan tersebut bisa disebut memiliki relasi gender yang setara, membagi peran kerja sama rata tanpa paksaan, namun menempatkan perempuan lebih ke ruang domestik. Terakhir adalah pasangan Rahma dan Rudi yang termasuk dalam pola komunikasi monopoli. Meskipun Rudi tidak membatasi bahkan mendukung istrinya di ruang publik untuk bergaul dengan kegiatan-kegiatan desa, namun pada urusan domestik sendiri masih dipegang penuh oleh Rahma. Selama ini Rahma merasa keberatan atas pekerjaannya, namun Rudi pun tidak mengerti (red. peka) atas perasaan dan keluh istrinya.

Berdasarkan pengelolaan dan pola komunikasi tersebut, diketahui bahwa terdapat implikasi yang terjadi secara tidak langsung dari tumbuhnya *inner child* kepada kepribadian dan sikap yang diambil oleh setiap individu dalam rumah tangga masing-masing. Implikasi tersebut lahir dari sebuah *reparenting inner child* yang membentuk evaluasi, pembelajaran, dan penataan ulang dalam gaya komunikasi, relasi gender, maupun pengasuhan anak yang dilakoni oleh tiap-tiap individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Nurillah. "3 Tanda Inner Child Yang Mempengaruhi Hubungan Dengan Pasangan, Apa Saja?" *Yoursay.Id*, 2022. <https://yoursay.suara.com/lifestyle/2022/07/06/075711/3-tanda-inner-child-yang-mempengaruhi-hubungan-dengan-pasangan-apa-saja>.
- Admin. "Takut Ditinggal Orang Terdekat Tanda Idap Fear of Abandonment." *Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*, 2022. <https://psikologi.uma.ac.id/takut-ditinggal-orang-terdekat-tanda-idap-fear-of-abandonment/>.
- Andi (Nama Samaran). Kisah Masa Kecil, January 23, 2023.
- Ari (Nama Samaran). Kisah Masa Kecil, January 13, 2023.
- Aulia, Luthfia Ramadhina, and dkk. "Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun)." *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 2, 7 (2023). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/issue/archive>.
- Aziizah, Intan Afika Nuur. "4 Kota Paling Banyak Janda Di Jawa Timur, Nomor Terakhir Penyebabnya Tak Disangka." *Sindonews.Com*, February 20, 2022. <https://google.com/amp/s/lifestyle.sindonews.com/newsread/691479/156/4-kota-paling-banyak-janda-di-jawa-timur-nomor-terakhir-penyebabnya-tak-disangka-1645344162>.
- Carr, Susan M. D., and Susan Hancock. "Healing the Inner Child Through Portrait Therapy: Illness, Identity, and Childhood Trauma." *International Journal of Art Therapy*, 2017, 3.
- Chang, Lei. "Pengasuhan Keras Dalam Kaitannya Dengan Regulasi Emosi Anak Dan Agresi." *J Fam Psychol*, 4, 17 (2003): 598–606.
- Chodorow, Nancy. *The Reproduction of Mothering*. London: University of California Press, 1978.
- Chopich, Erika J, and Margaret Paul. *Healing Your Aloneness Finding Love and Wholeness Through Your Inner Child*. New York: HarperSanFrancisco, 1990.

- Corrin, Dorothy Howard. *A Systemic Transpersonal Adjunct to Couples Counseling: Integrating a Gendered Concept of the Inner Child*. Amherst: University of Massachusetts Amherst, 1994.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication*. Sixteen. New York: Pearson, 2022.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. 16th ed. New York: Pearson, 2023.
- Dini (Nama Samaran), and Ari (Nama Samaran). Pola Komunikasi Suami Istri, January 13, 2022.
- Fadli, Rizal. "Takut Ditinggal Orang Terdekat Tanda Idap Fear of Abandonment." *Halodoc.Com*, 2020. <https://www.halodoc.com/artikel/takut-ditinggal-orang-terdekat-tanda-idap-fear-of-abandonment>.
- Hapsari, Annisa. "Memahami Inner Child Yang Kerap Menetap Hingga Dewasa." *Hellosehat*, 2022. <https://hellosehat.com/mental/inner-child/>.
- Hardani, and dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020.
- Imtihanah, Anis Hidayatul. "Relasi Gender Keluarga Jama'ah Tabligh." *Hikmatuna*, 1, 3 (2017): 20–40.
- Itsbya. "Berpelukan Dengan Inner Child Cermin Diri Yang Terbaikan." *ITS NEWS*, 2022. <https://www.its.ac.id/news/2022/07/07/berpelukan-dengan-inner-child-cermin-diri-yang-terbaikan/>.
- Jackman, Robert. *Healing Your Lost Inner Child*. Oxford: Practical Wisdom Press, 2020.
- Katarina, Maria. "Inner Child, Apa Dan Bagaimana Berdamai Dengannya." *Ultimagz*, February 4, 2021. <https://ultimagz.com/lifestyle/inner-child-apa-dan-bagaimana-berdamai-dengannya/>.
- Kauritzin, Sandra G. "Bringing Life to Research: Life History Research and ESL." *Test Canada Journal* 17, no. 2 (2000).
- LeBlanc, Monica. "The Power of Your Inner Child and the Process of Reparenting." *Chopra*, n.d. <https://chopra.com/articles/the-power-of-your-inner-child-and-the-process-of->





- Pereira, Nadia. "Aggressive Communication Style as Predictor of Cyberbullying, Emotional Wellbeing, and Personal Moral Beliefs in Adolescence." *Psicologia Educativa*, 2021. <https://doi.org/10.5093/psed2021a11>.
- Phelan, Thomas W. *1-2-3 Magic Affective Discipline for Children 2-12*. Six. Naperville: sourcebooks, 2016.
- Presiden Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," 2004. <https://www.dpr.go.id>.
- Puspitarini, Dwi, and Praptika Septi Femilia. "Relasi Gender Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Dalam Keluarga Buruh Tani Perempuan Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember." *An-Nisa'*, 2, 11 (2018): 117–44.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahma (Nama Samaran). Kisah Masa Kecil, January 24, 2023.
- Rama (Nama Samaran). Kisah Masa Kecil, January 24, 2023.
- Rama (Nama Samaran), and Sinta (Nama Samaran). Pola Komunikasi Suami Istri, January 24, 2023.
- Redaksi Halodoc. "Emosi Meledak-Ledak, Tanda Mental Yang Tidak Stabil?" *Halodoc.Com*, 2018. <https://www.halodoc.com/artikel/emosi-meledak-ledak-tanda-mental-yang-tidak-stabil->.
- Reinharz, Shulamitz. *Feminist Methods in Social Research*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Rudi (Nama Samaran). Kisah Masa Kecil, January 22, 2023.
- Rudi (Nama Samaran), and Rahma (Nama Samaran). Pola Komunikasi Suami Istri, January 23, 2023.
- Sa'diyah, Zaimatus. "Relasi Gender Dalam Keluarga Pasangan Pernikahan Difabel Di Kudus Jawa Tengah." *Palastren*, 1, 9 (2016): 43–68.
- Santospirito, Laura. "6 Signs You Have a Wounded Inner Child." *Psych2Go*, 2020. <https://psych2go.net/6-signs-you-have-a-wounded-inner-child/>.
- Sarassanti, nazri Tsani. "Dampak Inner Child Terhadap Pengasuhan Anak." *Sang Buah Hati*, 2021. <https://sangbuahhati.com/baca/dampak-inner-child-terhadap-pengasuhan-anak/>.

- Shaping the Future of Feminist Psychology: Education, Research, and Practice.* Washington DC: American Psychological Association, 1997.
- Shaw, Ami. "The 4 Styles Of Communication." *B. Skinner: Coaching & Psychotherapy*, n.d. <https://www.skinnerpsychotherapy.com/relationships-the-4-styles-of-communication/>.
- Sinta (Nama Samaran). Kisah Masa Kecil, January 23, 2023.
- Skeen, Michelle. *Love Me Dont Leave Me: Overcoming Fear Abandonment & Building Lasting, Lasting Relationship.* Canada: New harbinger Publication, 2014.
- Sumargi, Agnes Maria. "Parenting Styles and Their Impacts on Child Problem Behaviors." *Jurnal Psikologi*, 3, 19 (2020): 269–84.
- Taylor, Cathryn L. *The Inner Child Workbook: What to Do with Your Past When It Just Wont Go Away.* New York: Penguin Putnam, 1991.
- Tongco, Ma. Dolores C. Tongco. "Purposive Sampling as A Tool for Informant Selection." *Ethnobotany Researh & Applications* 5 (2007). <https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/handle/10125/227>.
- Ulfatmi, and Nasril. "Melacak Konsep Dasar Kecerdasan Emosional." *Al-Irsyad*, 2018, 16–25.
- Ulya, Nanda Himmatul. "Pola Relasi Suami-Istri Yang Memiliki Perbedaan Status Sosial Di Kota Malang." *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah*, 1, 9 (2017): 53–62.
- Verolyna, Dita, and dkk. "Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Perkawinan: Studi Pada Pasangan Saumi Istri Periode Tahun Awal Di Kota Bengkulu." *Jurnal Hawa*, 2, 1 (2019): 189–200.
- Whitney. "4 Workplace Communication Styles." *IGW: The Visual Marketing Agency*, n.d. <https://infographicworld.com/communication-styles-workplace/>.
- Widaningsih, Lilis. "Relasi Gender Dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan Dalam Memperkuat Fungsi Keluarga," n.d. [http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.\\_PEND.\\_TEKNIK\\_ARSITEKTU/R/197110221998022-LILIS\\_WIDANINGSIH/Relasi\\_Gender-Lilis.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTU/R/197110221998022-LILIS_WIDANINGSIH/Relasi_Gender-Lilis.pdf).

Widyastuti, Tri. “Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik.”  
*Widya Cipta* 9 (2017).

<https://repository.bsi.ac.id/index.php/unduh/item/228904/Jurnal-widyacipta.pdf>.

Windayani, Ni Luh Ika, and Komang Teguh Hendra Putra. “Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, 2 (2021).

Worsley, Howard. “The Impact of the Inner-Child on Adult Believing.” *Journal of Beliefs & Values: Studies in Religion & Education* 2, no. 23 (2014).

Yusa. *25 Tanda Anda Memiliki Inner Child Yang Terluka*. Thera-In, 2019.

